

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

Penyajian Data

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Desa Aranio tepat persis berada di Kecamatan Aranio, dengan jarak tempuh sekitar 30 menit dari simpang empat banjarbaru, desa Aranio merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar, dengan batas wilayah sebagai berikut :

TABEL 4.1 BATAS WILAYAH DESA ARANIO

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Awang Bangkal Timur	Karang Intan
Sebelah selatan	Tiwingan Lama	Aranio
Sebelah timur	Tiwingan Lama	Aranio
Sebelah barat	Awang Bangkal Barat	Karang Intan

Sumber : data kelurahan Desa Aranio 2015

Desa Aranio yang mayoritas penduduknya adalah peternak ikan dengan keramba jaring apung, sisanya berkebun karet dan sebagainya, dengan jumlah penduduk sebagai berikut:

TABEL 4.2 JUMLAH PENDUDUK DESA ARANIO

01	Jumlah laki-laki	623 orang
02	Jumlah perempuan	570 orang
03	Total	1193 orang

Sumber : Data kelurahan Desa Aranio 2015

Desa Aranio terletak di daerah pegunungan yang dilalui aliran air sungai yang berasal dari bendungan Riam Kanan, sumber daya alam berupa sungai inilah yang dimanfaatkan penduduk Desa Aranio untuk melakukan usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung. kegiatan budidaya ikan ini merupakan mata pencaharian penduduk desa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari

Dari total jumlah penduduk Desa Aranio, sekitar tujuh puluh persennya adalah sebagai pelaku usaha budidaya ikan, hal ini dapat dilihat dari total jumlah keramba jaring apung yang ada di Desa Aranio, yaitu kurang lebih ada seribu buah keramba jaring apung, yang mana keramba jaring apung ini dimiliki oleh sekitar tiga puluh persen dari total jumlah penduduk, sisanya sebagai pekerja di keramba jaring apung. Ini menandakan bahwa usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini merupakan penghasilan utama bagi penduduk desa.¹

Keramba Jaring Apung adalah suatu sarana pemeliharaan ikan atau biota air yang kerangkanya terbuat dari bambu, kayu, pipa pralon atau besi berbentuk

¹ Rusliansyah, Pelaku Usaha Budidaya Ikan dengan Keramba Jaring Apung, Wawancara Pribadi, Desa Aranio, tanggal 02 Mei 2015.

persegi yang diberi jaring dan diberi pelampung seperti drum plastik atau streoform agar wadah tersebut tetap terapung di dalam air².

Kerangka dan pelampung berfungsi untuk menahan jaring agar tetap terbuka di permukaan air, sedang jaring yang tertutup di bagian bawahnya digunakan untuk memelihara ikan selama beberapa bulan.

B. Data I

Nama Responden : Rusliansyah

Umur : 42 tahun

Pendidikan : Madrasah Aliyah

Bapak Rusliansyah memulai usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini pada tahun 2007, pada awalnya Bapak Rusliansyah hanya mengelolakan keramba jaring apung milik mertua dan orang lain, sedikit demi sedikit dia mengumpulkan modal untuk membibiti keramba jaring apung warisan keluarga, sampai sekarang dia telah memiliki enam buah keramba jaring apung yang dia kelola dengan bantuan satu orang pekerja, mulai dari penaburan bibit ikan, biasanya ikan Nila, perawatan keramba jaring apung, memberikan pangan ikan, sampai menimbang ikan untuk dijual kepada pengumpul dia lakukan sendiri dengan bantuan satu orang pekerja tersebut, karna jumlah keramba jaring apung yang dia miliki tidak terlalu banyak. Adapun jenis ikan yang dibudidayakan Bapak Rusliansyah adalah jenis ikan nila. Proses dari penaburan bibit sampai panen biasanya memakan waktu sekitar empat bulan.

²Agi, *Budidaya Jaring Apung*, <http://alamikan.blogspot.com/2014/05/budidaya-jaring-apung.html>, 16 Desember 2014

Dengan memiliki enam buah keramba jaring apung ini Bapak Rusliansyah mendapatkan penghasilan tidak menentu setiap kali panen tergantung harga jual. Selama delapan tahun bapak Rusliansyah melakukan usaha budidaya ikan keramba jaring apung ini, dia mengatakan tidak pernah mengalami kerugian besar atau gagal panen. Bapak Rusliansyah hanya mengalami kerugian-kerugian kecil saja, seperti hasil panen yang tidak mencukupi untuk membayar hutang pembelian pakan ikan. Apabila hal ini terjadi, dia akan meminta keringanan kepada distributor pakan ikan untuk membayar setengah dari hutang terlebih dahulu, sisanya akan dibayar pada saat panen empat bulan akan datang.

Adapun risiko-risiko yang sering dialami Bapak Rusliansyah selama melakukan usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini adalah :

1. Risiko karna faktor alam. Risiko ini dapat terjadi apabila sedang musim kemarau yang cukup panjang yang menyebabkan ketinggian air sungai menurun. Apabila air sungai sedang surut, maka kadar oksigen dalam air akan menurun, hal ini yang menyebabkan kematian bibit ikan. Selain itu kotoran-kotoran ikan yang mengendap di dasar sungai akan naik kotoran ikan tersebut dapat menjadi racun bagi bibit ikan.
2. Risiko karna terlalu banyak menabur bibit ikan. Menurut Bapak Rusliansyah biasanya hanya sekitar 50% dari bibit yang di tabur yang nantinya akan dapat di panen. Hal ini dia sebut sebagai kematian normal yang tanpa disebabkan faktor cuaca
3. Risiko gagal bayar hutang pembelian pakan ikan. Hal ini akan terjadi apabila harga jual ikan hasil panen mengalami penurunan.

Dari semua risiko di atas, menurut bapak Rusliansyah, risiko kegagalan membayar hutang pakan ikan yang paling mempengaruhi kelangsungan usaha. Risiko ini disebabkan oleh harga jual yang cenderung tidak stabil. Keridak stabilan harga jual ini dipengaruhi oleh jenis ikan lain, misalnya ikan laut atau jenis ikan sungai selain ikan nila. Apabila stok ikan laut sedang meningkat, maka permintaan terhadap ikan nila akan menurun yang juga diikuti oleh penurunan harga.

Untuk meminimalisir risiko Bapak Rusliansyah biasanya melakukan pengukuran risiko terlebih dahulu, seperti memperkirakan kondisi cuaca, memperhitungkan jumlah bibit yang akan ditabur, dan menjaga rutinitas memberikan pakan ikan dua kali sehari. Apabila musim panas dirasa cukup lama, dan kedalaman air mulai menurun, maka Bapak Rusliansyah akan memindah posisi keramba jaring apung yang awalnya berada di sisi sungai dipindah lebih ke tengah sungai agar kedalaman air dapat terjaga, selain itu dia juga memperkirakan berapa jumlah bibit yang akan ditabur agar mendapatkan hasil panen maksimal, di sisi lain juga mempertimbangkan jumlah tingkat kematian ikan selama proses pengelolaan. Biasanya Bapak Rusliansyah menabur sekitar 15.000-20.000 bibit ikan nila per satu buah keramba jaring apung, karena diperkirakan hasil panen nanti akan lebih dari satu ton timbangan, jika kurang dari satu ton, kemungkinan besar akan merugi. Untuk mengantisipasi hal ini menurut dia adalah teknik pemberian pakan ikan, jika ikan terlalu kenyang dan terlalu sering diberi pakan ikan, kemungkinan kematian ikan menjadi besar. Selain itu untuk meminimalisir kerugian yang disebabkan ketidakstabilan harga, dia melakukan penghematan

pakan ikan, yang awalnya memberi pakan ikan dua kali sehari, menjadi dua hari sekali agar pengeluaran untuk pakan ikan dapat ditekan, sehingga pada saat harga turun masih akan tetap mendapatkan untung.³

C. Data II

Nama responden : Yuliansyah

Umur : 47 tahun

Pendidikan : SMA

Bapak Yuliansyah memulai usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung sejak tahun 1999, sudah enam belas tahun Bapak Yuliansyah menekuni kegiatan budidaya ikan ini, dia sudah memiliki tujuh buah keramba jaring apung yang dia kelola sendiri. Jenis ikan yang dibudidayakan Bapak Yuliansyah adalah jenis ikan nila.

Selama belasan tahun Bapak Yuliansyah membudidayakan ikan di keramba jaring apung, pernah sekali dia mengalami kerugian total, yang dapat dikatakan kerugian tersebut mengakibatkan kebangkrutan, yaitu pada saat bencana banjir tahun 2006, intensitas hujan yang tinggi mengakibatkan aliran sungai semakin deras, sehingga mengakibatkan kematian pada ikan di dalam keramba. Disamping itu banyak keramba Bapak Yuliansyah yang putus dari penyangga karena aliran sungai yang terlalu deras.

Menurut Bapak Yuliansyah, risiko yang sering dia hadapi sama halnya dengan risiko yang sering dihadapi oleh responden sebelumnya, yakni Bapak Rusliansyah. Yaitu risiko yang disebabkan oleh faktor cuaca, risiko kematian bibit

³ Rusliansyah, Pelaku Usaha Budidaya Ikan dengan Keramba Jaring Apung, Tanggal 02 Mei 2015.

di luar faktor cuaca. Selain itu Bapak Yuliansyah sering mendapati jaring pada kerambanya sobek, sehingga ikan banyak yang hilang dan lolos dari keramba jaring apung.

Adapun risiko yang paling mempengaruhi usaha budidaya ikan dia adalah faktor harga jual ikan yang sering naik turun. Pada saat harga turun drastis menurut bapak Yuliansyah dia kesulitan membayar hutang pakan ikan dan terpaksa harus menunda pelunasan dulu sampai panen akan datang yang dia harapkan mendapatkan banyak keuntungan.

Langkah-langkah yang dilakukan Bapak Yuliansyah untuk menanggulangi risiko-risiko yang dia sebutkan diatas ialah dengan cara memperkirakan cuaca yang kemungkinan berdampak pada kematian bibit ikan, sama halnya dengan Bapak rusliansyah, Bapak Yuliansyah juga memperkirakan jumlah bibit ikan yang akan ditabur. Selain itu dia juga melakukan perawatan dan pengontrolan terhadap fisik keramba jaring apung guna menghindari kerusakan jaring, Bapak Yuliansyah mengatakan bahwa jaring yang sering jebol diakibatkan oleh karatan dari drum yang berfungsi untuk membuat keramba tetap terapung, karena itu dia selalu melakukan perawatan untuk menghindari risiko ini. Kerusakan jaring juga akan menambah biaya operasional yang akan mengurangi keuntungan nantinya.

Pada saat mengalami kerugian total pada tahun 2006, untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, Bapak Yuliansyah terpaksa harus mengajukan peminjaman kembali untuk bibit dan pakan ikan. Berhubung hutang sebelumnya tidak dapat dibayar, Bapak Yuliasnya mengatakan kepada distributor untuk kembali memberikannya pinjaman untuk dapat membayar sedikit demi

sedikit hutang yang disebabkan oleh kerugian tersebut, dengan berharap hasil panen berikutnya melimpah. Alasan yang Bapak Yuliansyah kemukakan kepada distributor adalah Bapak Yuliansyah tidak akan mampu membayar hutang jika dia tidak diberikan pinjaman lagi. Dengan bersungguh-sungguh Bapak Yuliansyah akan mengelolanya kembali atas dasar tuntutan bayar hutang. Sampai sekarang alhamdulillah usaha Bapak Yuliansyah dapat bertahan dengan memiliki tujuh buah keramba jaring apung dan dapat melunasi hutang kerugian sebelumnya.⁴

D. Data III

Nama Responden : Fakhurrazi

Umur : 43 tahun

Pendidikan : SMA

Bapak Fakhurrazi memulai usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung sejak tahun 2004 dengan modal awal tiga buah keramba jaring apung, dalam waktu sebelas tahun Bapak Fakhurrazi sudah memiliki tiga puluh buah keramba jaring apung. Untuk mengelola keramba jaring apung yang cukup banyak itu, Bapak Fakhurrazi mempekerjakan lima orang pekerja yang di gaji sepertiga dari laba per satu buah keramba jaring apung, masing-masing orang mengelola sepuluh buah keramba jaring apung. Dengan tiga puluh buah keramba jaring apung yang dia miliki, dia memanen ikan yang dia budidaya dari enam buah keramba bergilir setiap bulan.

⁴ Yuliansyah, Pelaku Usaha Budidaya Ikan dengan Keramba Jaring Apung, Wawancara Pribadi,

Menurut dia dalam pengeleloaannya pernah sekali waktu mengalami kerugian total untuk enam buah keramba jaring apung pada saat musibah banjir tahun 2006 dengan total kerugian mencapai 20 juta per satu buah keramba jaring apung. Beruntung masih ada keramba jaring apung yang dia miliki yang tidak terkena risiko gagal panen, sehingga keuntungannya dapat menutupi kerugian dari enam buah keramba jaring apung yang mengalami gagal panen.

Menurut Bapak Fakhurrazi, risiko yang sering dia alami diantaranya adalah faktor alam yang tidak bisa dihindari, dan kehilangan bibit ikan pada saat malam hari karna kurangnya penjagaan, namun yang paling sering menimpa dia adalah pada saat musim kemarau.

Untuk meminimalisir risiko-risiko, Bapak Fakhurrazi melakukan pengamatan terhadap situasi musim, baik itu kemarau atau musim hujan. Jika musim kemarau atau musim hujan berkepanjangan, ada dua cara yang dia lakukan, yang pertama adalah penghematan pakan ikan guna mengurangi kerugian jika risiko terjadi, atau mempercepat masa panen jika memungkinkan. Di sisi lain dia melakukan instruksi kepada para pekerja yang mengelola keramba jaring apung dia untuk selalu mengawasi keramba jaring apung pada malam hari untuk menghindari kehilangan bibit, dan untuk memelihara keutuhan keramba jaring apung.⁵

E. Data IV

Nama Responden : Yoyo Kusworo

⁵ Fakhurrazi, Pelaku Usaha Budidaya Ikan Dengan Keramba Jaring Apung, Wawancara Pribadi, Tanggal 11 Mei 2015

Umur : 31 tahun

Pendidikan : SMA

Bapak Yoyo memulai usaha budidaya ikan keramba jaring apung sejak tahun 2008. Bapak Yoyo memulai usahanya dengan menjadi pekerja di keramba jaring apung mertua, Bapak Yoyo mengatakan dari hasil panen tersebut sedikit demi sedikit mengumpulkan modal untuk membuat keramba jaring apung sendiri. Hingga sekarang Bapak Yoyo sudah memiliki sembilan buah keramba jaring apung yang dikelola sendiri dengan dibantu satu orang pekerja. Dalam waktu enam bulan dia dapat melakukan panen lima kali, dua buah keramba sekali panen, dengan penghasilan rata-rata tujuh juta sekali panen.

Selama melakukan usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini Bapak Yoyo pernah sekali mengalami gagal panen pada saat musim kemarau bulan oktober tahun 2014, ada tiga buah keramba jaring apung yang mengalami gagal panen dengan kerugian total hampir tujuh puluh juta rupiah.

Menurut Bapak Yoyo, risiko-risiko yang sering dialaminya sama dengan para pengusaha budidaya ikan lainnya, yaitu faktor musim kemarau dan musim hujan, kematian bibit, kerusakan jaring yang menyebabkan ikan lepas dari keramba. Akan tetapi menurut Bapak Yoyo yang paling sering terjadi selain faktor cuaca adalah kerusakan jaring di dalam keramba, karna kurangnya perawatan dan pengontrolan terhadap keramba jaring apung.

Adapun risiko yang paling mempengaruhi kelangsungan usaha adalah faktor cuaca dan harga jual yang tidak menentu. Faktor cuaca berpengaruh terhadap risiko gagal panen, dan faktor harga jual berpengaruh pada kegagalan

bayar hutang pakan ikan. Untuk meminimalisir risiko, Bapak Yoyo melakukan antisipasi dalam melakukan pemberian pakan ikan, yaitu dengan berhemat pakan ikan. Bapak Yoyo tidak bisa mempercepat waktu panen, karena menurut Bapak Yoyo banyaknya pelaku usaha untuk berebut pelanggan yang akan membeli hasil panennya. Sama halnya apabila harga jual sedang turun drastis, satu-satunya cara yang dia lakukan adalah mengurangi intensitas pemberian pakan ikan, menurut dia ikan tidak akan mati meskipun dua hari tidak di beri pakan, dan hal ini adalah solusi agar tetap memperoleh keuntungan pada saat panen.⁶

F. Analisis

setelah penyajian data yang penulis paparkan dari hasil wawancara dengan responden yang bersangkutan, maka penulis dapat menganalisa bahwa dalam penerapannya usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung banyak mendapati risiko-risiko yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini.

Menurut Ferry N. Indroes, “guna mempertahankan eksistensi kehidupan, maka diperlukan suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan, diperlukan tindakan atau aktivitas. Aktivitas memiliki risiko jika dampaknya berlawanan. Sebaliknya, aktivitas memberikan peluang untuk memperoleh hasil yang diinginkan”.⁷

Manajemn risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta

⁶ Yoyo Kusworo, Pelaku Usaha Budidaya Ikan Dengan Keramba Jaring Apung, Wawancara Pribadi, Tanggal 11 Mei 2015

⁷ Ferry N. Indroes, *Manajemen Risiko Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h.4.

melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses.⁸

Dalam penerapannya, manajemen risiko tentu memerlukan proses, proses manajemen risiko merupakan tindakan dari seluruh entitas terkait di dalam seluruh organisasi. Tindakan berkesinambungan yang dilakukan sejalan dengan definisi manajemen risiko yang telah dikemukakan, yaitu identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko.

1. Identifikasi dan Pemetaan Risiko

Informasi yang didapat dari para responden dari hasil wawancara, risiko-risiko yang sering dihadapi pelaku usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ialah :

- a. Risiko karena faktor alam. Yang pertama, musim kemarau yang menyebabkan kekeringan dan air sungai menyusut. Menurut responden, ketika sungai mulai surut dan airnya tidak mengalir itu menyebabkan kematian bibit ikan. Yang kedua, musim hujan yang menyebabkan banjir, sehingga aliran air sungai menjadi sangat deras. Kedaan ini dapat menyebabkan kematian bibit ikan, dan juga jaring di dalam keramba terangkat ke permukaan sehingga bibit ikan menjadi sulit bernafas.
- b. Risiko tenaga kerja. Risiko ini meliputi risiko kerusakan keramba apung, atau kerusakan jaring tempat menabur bibit. Risiko ini disebabkan oleh

⁸ *Ibid*, h.5.

kelalaian pekerja dan pelaku usaha itu sendiri yang berakibat pada kehilangan bibit ikan. Apabila jaring mengalami kerusakan (jebol) akibat gesekan dengan drum pengapung keramba, maka bibit ikan yang ada di dalam keramba bisa terlepas ke luar keramba. Apabila tidak diatasi secepatnya hal ini berpengaruh pada tingkat hasil panen.

- c. Risiko kematian bibit secara normal. Dapat dikatakan karena seleksi alam. Salah satu responden mengatakan bahwa hasil yang akan dipanen biasanya hanya lebih lima puluh persen dari bibit yang ditabur.
- d. Risiko ketidakstabilan harga jual hasil panen. Dalam praktiknya usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung di Desa Aranio, pelaku usaha tidak dapat menentukan harga jual hasil panennya. Yang menentukan harga adalah pengumpul (pembeli hasil panen yang akan menyuplai atau menjualnya kembali). Risiko ini dipengaruhi tingkat permintaan jenis ikan lain. Apabila jenis ikan laut atau ikan sungai selain ikan nila sedang banyak beredar di pasar, otomatis permintaan jenis ikan nila akan berkurang. Hal ini yang mendorong penimbang (sebutan untuk para pembeli hasil panen) untuk menurunkan harga ikan nila per kilogram nya. Pelaku usaha budidaya ikan ini tidak dapat menentukan sendiri harga jual hasil penennya, karena banyaknya pelaku usaha budidaya ikan keramba jaring apung ini di sepanjang aliran sungai Desa Aranio. Apabila mereka menaikkan harga dari yang ditetapkan oleh para penimbang, maka langganannya akan berpindah mencari penjual lain, disamping itu menurut responden juga sering terjadi kecurangan baik dari pihak

penimbang maupun dari pihak pelaku usaha. Misalnya penimbang menjadwalkan untuk menimbang ikan milik A untuk tiga hari dengan harga Rp 26,000 / Kg. Pada saat proses penimbangan belum selesai, si B menghubungi penimbang yang sama meminta untuk menimbang ikan miliknya dan bersedia dihargai Rp 25,000 / Kg, penimbang pun bersedia menimbang ikan milik B karena harganya lebih murah, dan untuk keesokan harinya pun si penimbang akan menawar ikan milik pengusaha lain dengan harga Rp 25,000 / Kg dengan dalih bahwa B menjualnya dengan harga tersebut pada hari sebelumnya. Hal ini yang juga dapat menimbulkan ketidak stabilan harga, dan perbuatan seperti ini sebenarnya dilarang dalam islam, sebagaimana yang di kemukakan dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Muslim:

9() لَا يَبِيعُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ

Janganlah sebagian kalian menjual barang yang telah dijual sebagian yang lain (HR. Muslim).¹⁰

Harga jual ini mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh pelaku usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini, dan akan membuat mereka kesulitan untuk membayar hutang pakan ikan.

2. Kuantifikasi / Menilai / melakukan peringkat risiko

⁹ Abu Al-Husaini Muslim Bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Daar Al-Fiqr, 1992) Jilid II, h, 4.

¹⁰ Abu Al-Husaini Muslim Bin Al-Hajjaj, *Ensiklopedia Hadist Shahih Muslim Jilid II*, terj. Masyhar. MA., Muhammad Suhadi, (Jakarta: Al-Mahira,2012), h.2.

Dari risiko-risiko yang sudah teridentifikasi, maka dapat dinilai dan diukur melalui peringkat risiko berdasarkan eksposur (seberapa besar kerugian yang akan diterima).

- a. Risiko kematian bibit secara normal. Risiko ini dapat dikatakan risiko yang paling ringan, karena merupakan faktor seleksi alam. Risiko ini tidak berpengaruh terhadap penghasilan maupun kelangsungan usaha.
- b. Risiko tenaga kerja. Risiko ini cukup mempengaruhi pengsilan, karena disamping risiko kematian bibit ikan karena seleksi alam yang memang lumrah terjadi akan ditambah dengan kehilangan bibit ikan karena lepas dari keramba yang disebabkan kerusakan jaring, risiko ini juga akan menambah pengeluaran operasional, karena harga jaring cukup mahal. Menurut responden harga jaring per kilogramnya Rp 100.000, untuk membeli jaring baru biasanya membutuhkan dana satu juta sampai dua juta. Akan tetapi jika kerusakannya ringan, jaring cukup dijahit dan dapat digunakan lagi untuk sementara.
- c. Risiko ketidakstabilan harga jual hasil panen. Risiko ini cukup berat, karena berpengaruh pada tingkat keuntungan yang didapat. Apabila harga jual sedang turun, pelaku usaha akan terancam mengalami risiko kegagalan membayar hutang pembelian pakan ikan.
- d. Risiko karena faktor alam. Risiko yang disebabkan kemarau dan banjir ini sangat berat karena berakibat pada gagal panen, dan juga risiko kehilangan atau kerusakan keramba jaring apung pada saat banjir besar. Karena lokasi

yang terletak di pegunungan, keramba jaring apung akan terputus dari tali penyangga dan terbawa aliran air yang sangat deras.

Dalam landasan teori hal ini disebut *scenario analysis of risk* atau analisis risiko, yakni suatu analisis “bagaimana-jika” yang berjenjang turun (*top-down*) untuk mengukur dampak yang ditimbulkan oleh sesuatu peristiwa (atau kombinasi berbagai peristiwa) terhadap perusahaan.

3. Menegaskan profil Risiko dan Rencana Manajemen Risiko

Hal ini menyangkut identifikasi selera risiko pelaku usaha, apakah manajemen secara umum terdiri dari penghindar risiko, penerima risiko sewajarnya, atau pencari risiko?, dan identifikasi visi strategik dari organisasi, apakah organisasi termasuk dalam visi agresif, yang terobsesi mengejar peningkatan volume usaha serta keuntungan sebesar-besarnya untuk mendukung pertumbuhan, atau visi konservatif yang ingin menjaga kelangsungan usaha pada situasi aman dengan volume usaha dan keuntungan yang stabil.

Dalam penerapannya, manajemen pelaku usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung ini termasuk dalam visi strategik yang konservatif yang tidak bersedia menerima risiko dalam tingkat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari usaha yang belasan tahun mereka tekuni semakin tumbuh namun tetap stabil, karena mereka merupakan manajemen secara umum yang termasuk kategori penghindar dan penerima risiko sewajarnya. Pelaku usaha tidak bersedia menerima risiko tinggi. Misalnya pada saat harga jual sedang turun, mereka tidak akan meningkatkan intensitas pemberian pakan ikan dengan alasan agar

timbangan ikan semakin berat, mereka justru mengurangi intensitas pemberian pakan ikan secara signifikan agar dapat menekan biaya pengeluaran pada pembelian pakan ikan.

4. Solusi Risiko / Implementasi Tindakan Terhadap Risiko

Pelaku usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung, melakukan mitigasi risiko (*Mitigate Risk*), yaitu menerima risiko pada tingkat tertentu dengan melakukan tindakan untuk mitigasi risiko melalui peningkatan kontrol, kualitas proses, serta aturan yang jelas terhadap pelaksanaan aktivitas dan risikonya.

Dari semua risiko yang teridentifikasi, implementasi tindakan terhadap risiko-risiko yang mereka lakukan adalah :

- a. Untuk mengurangi kematian bibit secara normal, mereka melakukan atau menjaga keteraturan dalam memberi pakan ikan. Menurut Bapak Rusliansyah, apabila ikan terlalu banyak diberi makan (terlalu kenyang), risiko kematian ikan tinggi, sebaliknya apabila pemberian pakan ikan sangat jarang dilakukan, bibit ikan akan semakin kuat, akan tetapi pertumbuhannya lambat (timbangan beratnya tidak meningkat). Maka dari itu pemberian pakan ikan harus dilakukan dua kali sehari, yaitu pada waktu pagi hari dan sore hari, dalam satu kali panen, biasanya dibutuhkan empat puluh sak pakan ikan per satu buah keramba jaring apung, satu saknya memiliki berat 50 kg. Menurut petugas BPBAT (Balai Perikanan Budidaya Ikan Air Tawar) Mandiangin, kematian bibit normal ini disebabkan oleh kepadatan ikan didalam keranjang jaring apung,

seharusnya kepadatan bibit ikan ini harus menyesuaikan kondisi arus sungai, apabila arus sungai sedang deras atau stabil kepadatan bibit ikan dalam satu meter kubik persegi tidak lebih dari 300 bibit ikan, jika dihitung dengan ukuran keramba pada umumnya, yaitu 7 x 7 meter persegi seharusnya kepadatan jumlah bibit ikan tidak lebih dari 15.000 ekor bibit. Hal ini dilakukan agar *survival rate* atau rating bertahan hidup ikan meningkat setidaknya 80% dari bibit yang ditabur dapat dipanen. Hal demikian inilah yang kurang dihiraukan oleh sebagian pelaku usaha budidaya ikan, demi mengejar keuntungan lebih, mereka kadang menabur bibit ikan bisa mencapai 20.000 sampai 25.000 bibit ikan dalam satu buah KJA. Padahal risiko kematian bibit juga bertambah, dan keuntungan yang didapat hanya bertambah sedikit dibandingkan dengan penaburan bibit sebanyak itu dibagi ke dalam dua buah KJA.¹¹

- b. Untuk mengurangi risiko kerusakan keramba jaring apung, biasanya dilakukan pengontrolan setiap hari terhadap kondisi keramba jaring apung, perawatan, dan kehati-hatian saat mengangkat jaring ikan yang akan siap dipanen agar tidak tersangkut bebatuan sehingga menyebabkan jaring rusak.
- c. Untuk meminimalisir risiko yang disebabkan ketidakstabilan harga jual hasil panen, pelaku usaha biasa akan mengurangi intensitas pemberian pakan ikan agar dapat menekan pengeluaran, sehingga mereka akan tetap mendapatkan untung. Apabila harga ikan sedang anjlok, pelaku usaha

¹¹ BPBAT (Balai Perikanan Budidaya Ikan Air Tawar), Wawancara pribadi, Desa Mandiangin, Tanggal 21 Mei 2015.

akan mengurangi pemberian pakan ikan, yang biasanya dilakukan dua kali sehari setiap pagi dan sore hari, akan mereka rubah dengan memberi pakan ikan setiap dua hari hanya sekali, sehingga mereka akan tetap mendapatkan keuntungan.

- d. Untuk mengurangi risiko yang disebabkan oleh faktor alam, pelaku usaha akan melakukan pengamatan. Apabila cuaca tidak memungkinkan, mereka tidak akan menabur bibit ikan dulu, namun apabila bibit ikan sudah terlanjur ditabur, mereka akan mempercepat masa panen jika memungkinkan, atau menghemat pengeluaran pakan ikan.

Teknik pengendalian risiko seperti ini disebut teknik *economic capital*, dalam landasan teori dijelaskan bahwa *economic capital* merupakan jumlah sumber daya finansial yang secara teoritis harus ditahan perusahaan untuk memastikan tingkat solvensi organisasi pada tingkat kepercayaan tertentu dan berdasarkan risiko-risiko yang diterimanya. Dengan demikian *economic capital* merupakan fungsi dari dua kuantitas : standar solvensi perusahaan dan risiko yang diterimanya.

Semakin tinggi standar solvensi yang ditargetkan perusahaan, semakin besar *economic capital* yang harus ditahannya untuk suatu risiko tertentu, dengan kata lain, semakin besar risiko yang hendak diserap suatu perusahaan, semakin besar pula sumber daya finansial yang harus dimilikinya untuk mempertahankan tingkat standar solvensi tertentu.

Biasanya jika cuaca sedang buruk para pelaku usaha budidaya ikan di Desa Aranio akan mendapatkan peringatan dari pengelola Bendungan Riam

Kanan, bahwa akan terjadi banjir atau akan terjadi kekeringan. Pada saat seperti ini mereka akan mempercepat masa panen jika memungkinkan. teknik analisis pengendalian risiko ini disebut *risk indicator* (indikator risiko) , atau sistem peringatan dini. Teknik ini dirancang untuk menyajikan informasi tepat waktu mengenai perubahan kondisi risiko yang memungkinkan manajemen mengambil langkah tepat mitigasi risiko. Sistem peringatan dini digunakan baik untuk data pasar eksternal maupun internal.

5. Kaji Ulang Risiko dan Kontrol

Seluruh entitas manajemen harus yakin bahwa strategi manajemen telah di implementasikan dan berjalan dengan benar, mulai dari waktu penaburan bibit ikan, waktu pemberian pakan ikan, pemeliharaan keramba jaring apung, dan pengontrolan serta pengamatan keadaan cuaca.

Pengukuran risiko merupakan bagian penting dari proses manajemen risiko, dalam mengelola usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung tentu akan menghadapi hambatan-hambatan atau risiko yang akan mengganggu kelangsungan usaha seperti yang digambarkan di atas, hal ini membutuhkan pengelolaan risiko yang baik yang mengacu pada bentuk dasar teknik analisis manajemen risiko, yaitu *scenario analysis*, *economic capital*, dan *risk indicator* (sistem peringatan dini).

Risiko karena faktor alam adalah risiko yang paling mempengaruhi kelangsungan usaha budidaya ikan dengan keramba jaring apung. Apabila

peristiwa ini terjadi, maka usaha budidaya ikan tersebut akan mengalami kerugian yang besar sehingga dapat menyebabkan kebangkrutan.

Selama dalam proses wawancara dan hasil yang didapat dari proses wawancara, penulis tidak mendapati adanya praktek pengelolaan yang melenceng dari syariah Islam, mulai dari proses pembelian pakan ikan yang dilakukan secara berhutang kepada distributor tidak mengandung unsur riba, karena pihak distributor tidak meminta adanya tambahan nilai hutang saat pengembalian, dan pihak distributor pakan ikan juga tidak akan memberi hutang dalam bentuk pakan ikan jika sebelumnya jika pelaku usaha tidak pernah berlangganan membeli pakan ikan secara cash atau tunai. Proses penjualan hasil panen pun dilakukan dengan cara jual beli langsung dan tidak menjual di atas transaksi orang lain. Selain itu dari proses produksi, pelaku usaha menerapkan sistem bagi hasil kepada pekerja yang mengelolakan keramba jaring apungnya, yaitu dengan pembagian sepertiga dari laba bersih yang diberikan untuk pekerja yang bertugas mengelolakan keramba jaring apung. Pelaku usaha berusaha untuk mengelola bisnisnya agar tidak melenceng dari syariat Islam, baik itu dari segi pengeleloaan risiko guna menjaga amanah dan rezeki yang diberikan oleh Allah berupa sumber daya alam, maupun dari segi transaksi jual beli yang terhindar dari unsur riba, gharar, dan maisir.